

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang menyandarkan kebutuhan hidupnya dari bidang pertanian dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia bahan pangan, sandang, dan papan bagi segenap penduduk di Indonesia. Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Kegiatan pertanian khususnya di bidang hortikultura banyak menarik berbagai kalangan. Komoditas hortikultura merupakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi untuk terus dikembangkan terutama di Indonesia. Komoditas hortikultura terutama sayuran seperti kembang kol, kentang, wortel, sawi dan cabai telah lama dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Komoditas tersebut dibutuhkan oleh setiap lapisan masyarakat sebagai menu hidangan sehari-hari. Cabai besar (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu komoditas sayuran yang penting. Buahnya dikenal sebagai bahan penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan khas Indonesia. Kebutuhan akan cabai besar semakin meningkat sejalan dengan makin bervariasi jenis dan menu makanan yang memanfaatkan cabai besar.

Tanaman cabai besar banyak diusahakan oleh petani di beberapa wilayah di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kondisi geografis di Indonesia yang mendukung kegiatan budi daya tanaman cabai besar. Penanaman cabai besar di Indonesia tersebar di berbagai pulau. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang merupakan sentra produksi cabai besar. Berikut data produksi lima provinsi penghasil cabai terbesar di Indonesia tahun 2014 hingga 2018 pada Tabel 1.

Tabel 1 Data produksi cabai besar berdasarkan provinsi tahun 2014-2018

No	Provinsi	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Sumatera Utara	147.810	187.833	152.630	159.131	155.836
2	Sumatera Barat	59.390	63.402	68.224	95.489	106.061
3	Jawa Barat	253.296	240.864	242.113	274.311	274.038
4	Jawa Tengah	167.794	168.411	164.980	195.571	171.796
5	Jawa Timur	111.022	91.135	95.539	100.977	91.966

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Produksi cabai besar tahun 2018 mencapai 1,21 juta ton, provinsi yang menghasilkan produksi cabai besar dari urutan presentase produksi terbesar adalah Jawa Barat 22,71 %, Jawa Tengah 14,24 %, Sumatera Utara 12,91 %, Sumatera Barat 8,79 % dan Jawa Timur 7,62 %. Hasil per hektar produksi cabai besar di lima provinsi tersebut adalah 13,25 ton/ha, 6,86 ton/ha, 9,80 ton/ha, 11 ton/ha, 7,48 ton/ha. Berikut data produksi terbesar cabai besar di Provinsi Jawa Barat pada Tabel 2.

Tabel 2 Data produksi cabai besar berdasarkan kabupaten/kota tahun 2018

No	Kabupaten/Kota	Produksi belum habis	Produksi Januari-Desember	Hasil per hektar
1	Sukabumi	10.974	17.932	11,15
2	Cianjur	27.066	36.550	12,16
3	Bandung	31.514	49.655	23,04
4	Garut	28.109	91.135	12,66
5	Majalengka	10.459	13.049	14,21

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Tanaman cabai berkembang biak secara generatif, yaitu melalui biji dan dapat ditanam di kebun secara langsung. Namun, penanaman secara langsung memiliki risiko kerusakan yang tinggi. Selain itu, tanaman yang baru tumbuh sangat rentan terhadap lingkungan atau cuaca yang ekstrim sehingga banyak tanaman (bibit) yang mati. Kebutuhan benih untuk satu hektar lahan penanaman adalah sebanyak 120-160 gram, tergantung dari varietasnya. Satu gram benih cabai merah berisi sekitar 100 butir biji (Cahyono 2014). Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah yang memiliki rata-rata produksi cabai besar tertinggi setelah Bandung, Majalengka, dan Garut. Banyak faktor yang dapat menunjang keberhasilan dari usaha budi daya cabai besar, salah satunya yaitu adanya bibit yang berkualitas. Bibit tanaman merupakan kebutuhan utama petani, namun tidak semua petani mampu menyediakan bibit yang berkualitas untuk budi daya mereka. Benih merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam menanam cabai. Pemilihan benih yang salah akan meningkatkan risiko terhadap serangan hama dan penyakit, sehingga akan terjadi peningkatan biaya produksi serta memperbesar risiko kegagalan budi daya.

Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, merupakan desa yang cukup terkenal sebagai “*champion*” cabai keriting di Kabupaten Cianjur. Namun, di Desa Cipendawa belum ada petani yang melakukan usaha penjualan bibit cabai keriting. Usaha tersebut memerlukan *green house* sederhana atau *rain shelter* untuk meletakkan bibit dan menjaga bibit agar tidak terkena paparan matahari secara langsung. Pembuatan *rain shelter* tersebut memakan biaya yang cukup besar untuk sebagian petani. Oleh karena itu, sebagian besar petani di Desa Cipendawa menggunakan sungkup dan bedengan untuk membudidayakan bibit cabai keriting. Hal tersebut akan meningkatkan risiko terkena serangan hama dan penyakit.

Kelompok Tani Jaya Lestari merupakan salah satu kelompok tani yang bergerak dalam budi daya tanaman hortikultura dengan berbagai komoditas seperti aneka cabai, daun bawang, kubis, sawi, terong *nasubi*, terong lokal, *horensso*, tomat *momotaro* dan tomat lokal. Total luas lahan kelompok tani tersebut seluas 8 ha dan lahan yang ditanami komoditas aneka cabai seluas 5 ha. Komoditas utama yang dibudidayakan oleh Kelompok Tani Jaya Lestari adalah cabai merah keriting. Kelompok Tani Jaya Lestari tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani Multi Tani Jaya Giri atau biasa disebut Gapoktan Mujagi yang terdiri dari tujuh kelompok tani yaitu Kelompok Tani Jaya Lestari, Kelompok Tani Giri Lestari, Kelompok Tani Bina Muda Lestari, Kelompok Tani Cipendawa Lestari, Kelompok Tani Muda Mandiri, Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Jaya, dan Kelompok Tani Tunas Mandiri.

Upaya untuk menekan tingkat kerusakan benih dan mengurangi waktu penanaman bibit cabai, diperlukan bibit yang telah siap tanam. Pendirian unit bisnis penjualan bibit cabai keriting di Kelompok Tani Jaya Lestari diharapkan mampu membantu petani menyediakan bibit siap tanam, menurunkan biaya produksi, menekan risiko kegagalan dalam pembibitan dan meningkatkan pendapatan petani.

1.2 Tujuan

Tujuan dalam penulisan kajian pengembangan bisnis ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada Kelompok Tani Jaya Lestari dengan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal.
2. Menyusun dan mengkaji rencana pengembangan bisnis pada Kelompok Tani Jaya Lestari melalui perencanaan finansial dan perencanaan non finansial.

2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

2.1 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di Kelompok Tani Jaya Lestari yang terletak di Jalan Kampung Pasir Cina RT 03 RW 01 Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat 43253. Kegiatan praktik kerja lapangan dilaksanakan selama 10 minggu pada tanggal 20 Januari 2020 hingga 29 Maret 2020.

2.2 Data, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data untuk penulisan kajian pengembangan bisnis di Kelompok Tani Jaya Lestari terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder baik secara kumulatif maupun kuantitatif. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dan diperoleh dari kegiatan yang dilakukan selama praktik kerja lapangan yaitu dengan mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan penanaman, perawatan, pemanenan, hingga pendistribusian ke gabungan kelompok tani di Desa Cipendawa. Selain itu, kegiatan yang dilakukan adalah mencatat hasil kerja, mewawancarai pihak-pihak terkait di perusahaan, dan berdiskusi dengan pembimbing lapang serta karyawan. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dan didapatkan dari literatur, hasil penelitian statistik Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal-jurnal, serta dokumen perusahaan. Mengenai jenis data yang diperoleh, rincian data, sumber data dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 3.

